Sintesis
Volume 17, Issue 1, 2023, pp. 39—45
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Pola Intrinsik dan Subgenre Horor dalam Utas Horror Twitter Indonesia Periode 2019—2022

Kristophorus Divinanto Adi Yudono *, Agustinus Djokowidodo
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, Indonesia
* Corresponding Author. E-mail: kris.divinanto@ukwms.ac.id

Received: November 24, 2023; Revised: -; Accepted: March 1, 2023

Abstrak: Utas "KKN di Desa Penari" menjadi penanda popularitas utas horor Indonesia pada media sosial. Sejak utas tersebut muncul di tahun 2019 hingga saat ini produksi utas horor terus berlangsung di media sosial Twitter. Penelitian dilakukan dengan tujuan 1) mendeskripsikan pola nilai intrinsik dan 2) mendeskripsikan subgenre horor utas horor Indonesia yang dipublikasi pada media sosial Twitter periode 2019—2022. Objek material penelitian adalah utas horor Indonesia. Penelitian dilakukan dengan pendekatan objektif. Sumber data berasal dari utas horor yang terpublikasi pada media soial Twitter selama tiga tahun, yakni sejumlah 185 utas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pola intrinsik pada utas horor selama tiga tahun terakhir, dengan persamaan tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan nilai moral. Pola tema utas horor adalah tema pesugihan dan santet. Pola alur adalah alur maju. Pola tokoh dan penokohan adalah orang berumur yang memahami ilmu magis. Pola latar adalah kengerian di malam hari, dengan persamaan latar tempat pada tempat yang ditinggalkan, serta latar belakang sosial berupa kebutuhan pemenuhan kesejahteraan hidup. Sudut pandang yang selalu digunakan adalah sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama pada cerita. Nilai moral yang senantiasa muncul pada utas horor tiga tahun terakhir adalah kebergantungan manusia terhadap alam. Pola subgenre horor yang dominan dalam utas horor tiga tahun terakhir adalah subgenre horor *occult* atau okultis. Subgenre horor ini adalah subgenre horor yang bertemakan pengusiran setan.
Kata kunci: utas horor; pola intrinsik; subgenre; Indonesia

Abstract: "KKN di Desa Penari" thread is a marker of the popularity of Indonesian horror threads on social media. After the thread's debut in 2019, the development of horror-themed Twitter threads has continued. The research was conducted with the objectives of 1) describing the pattern of intrinsic values and 2) describing the horror subgenre of Indonesian horror threads published on Twitter social media for the period 2019—2022. The material object of research is the Indonesian horror thread. The research was conducted with an objective approach. The data, as many as 185 threads, were taken from horror threads published on Twitter for three years. The results of the study show that there is an intrinsic pattern of horror threads over the last three years, with similarities in theme, plot, characters, and characterizations, setting, point of view, and moral values. The predominant theme of the horror threads is magic and witchcraft. The type of plot is progressive. The pattern of character and characterization is an elderly person who understands sorcery. The pattern of the setting is horror at nighttime, featuring the same setting as an abandoned site, as well as a social setting in the form of the drive to meet life's necessities. The point of view is always the first-person perspective of the story's protagonist. Human dependency on nature has consistently featured in horror threads during the last three years. In the previous three years, the occult or occultic horror subgenre has been the predominant subgenre trend in horror threads. This subgenre of horror focuses on the theme of exorcism.
Keywords: horror threads; intrinsic pattern; subgenres; Indonesian

How to Cite: Yudono, K., Djokowidodo, A. (2023). Pola intrinsik dan subgenre horor dalam utas horror Twitter Indonesia Periode 2019—2022. *Sintesis*, *17*(1), 39—45. https://dx.doi.org/10.24071/sin.v17i1.5414

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v17i1.5414

Pendahuluan

Tren penulisan fiksi horor di Twitter menjadi salah satu bentuk nyata dampak perkembangan media digital bagi penulisan kreatif di Indonesia. Media sosial Twitter mengalami perkembangan dengan memunculkan fitur utas (*thread*) pada tahun 2017. Pengguna Twitter di Indonesia memanfaatkan fitur utas untuk menulis beragam hal, seperti pengalaman pribadi, resensi, informasi berita terkini, dan termasuk juga menulis kreatif. Kemunculan fitur utas pada Twitter memunculkan tren fiksi Twitter yang disebut Twitterature, penggabungan antara frasa *Twitter* dan *literature* (Martinez & Pablo, 2021). Fitur utas memungkinkan seseorang membaca atau menulis wacana lebih dari 140 karakter dalam satu *twit* atau kicauan. Hal ini memungkinkan seseorang menulis sebuah cerita di Twitter tanpa terbatas jumlah kata. Masyarakat Indonesia menjadi salah satu pengguna fitur utas tersebut dalam kaitannya memproduksi sebuah karya fiksi. Popularitas fitur dan fiksi utas turut terjadi di Indonesia adalah pada penulisan fiksi horor.

Genre horor lekat dengan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Indonesia. Beragam definisi horor bermunculan dari masa ke masa, seperti ungkapan Carroll Noell (1990) dalam *Philosophy of Horror or Paradoxes of the Heart*, Strinanti (2000) dalam *An Introduction to Studying Popular Culture*, dan Cotte (2002) dalam *Watching Murder*. Ketiganya memiliki persamaan kata kunci tentang genre horor, yakni ketakutan (*fear*), kecemasan (*anxiety*), dan mengerikan (*horrific*). Berdasarkan persamaan kata kunci ragam genre horor tersebut, dapat disimpulkan bahwa genre horor adalah karya yang menitikberatkan rasa takut, cemas, dan ngeri setelah seseorang menerima karya tersebut. Kajian selanjutnya dilakukan Prohászková dengan klasifikasi genre horor ke dalam bentuk sub-subgenre. Genre horor terbagi menjadi sembilan subgenre, antara lain *rural, cosmic, apocalyptic, crime, erotic, occult, psychological, surreal,* dan *visceral* (Prohászková, 2012). Setiap subgenre dapat ditinjau berdasarkan substansi atau isi cerita.

Popularitas utas horor Indonesia ditandai dengan utas "KKN Desa Penari". Utas ini ditulis pada tahun 2019 oleh sebuah akun bernama @SimpleM81378523. Terhitung sejak Mei 2019 hingga saat ini, utas horor dengan senantiasa terbit di Twitter setiap bulannya. Utas-utas horor biasanya ditulis dengan menyertakan tagar *#bacahoror*. Sejak utas tersebut mendatangkan banyak pembaca dan popularitas, utas horor meningkat, dan akun penulis horor mulai bermunculan. Utas-utas horor tersebut turut mendatangkan respons berupa pengembangan-pengembangan karya. Salah satu respons tersebut tampak pada beberapa utas yang mengalami proses ekranisasi seperti utas "KKN Desa Penari" dan alih wahana ke dalam bentuk buku seperti utas "Keluarga Tak Kasat Mata".

Pesatnya fenomena utas horor tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis pola dan subgenre horor pada tiap utas tersebut. Pola dalam karya fiksi merupakan suatu keteraturan atau struktur yang tetap serta tampak dalam setiap karya (Aguirre, 2014). Pola yang diamati adalah unsur intrinsik yang senantiasa muncul pada setiap utas. Unsur intrinsik merupakan aspek pembentuk karya sastra yang terdiri atas tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur moral (Ardayati & Asih, 2017). Analisis unsur intrinsik pada setiap utas dapat menjadi dasar simpulan pola unsur pada ragam utas horor di Twitter. Pemahaman terhadap unsur intrinsik menjadi landasan tinjauan selanjutnya mengenai subgenre pada setiap utas horor di media sosial Twitter.

Sebelum menjadi bentuk tulis, cerita horor selama ini disampaikan secara lisan dalam bentuk *folklore*, cerita-cerita yang menjadi bagian dari tradisi atau cerita rakyat yang berkembang dalam suatu masyarakat (Ahmadi, 2013). Salah satu penelitian tentang fiksi horor adalah penelitian Yudo Suryo Hapsoro yang berjudul "Menguak Cerita Horor Karya Eka

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Kurniawan dalam *Kumpulan Budak Setan*: Sebuah Kajian Formula". Penelitian ini mengurai pola struktur narasi dan karakteristik karya hingga layak dikategorikan sebagai cerita horor dengan hasil yang menunjukkan cerita-cerita Eka Kurniawan tergolong pada genre horor psikologis dan horor hantu (Hapsoro, 2019). Namun, penelitian fiksi horor ini dilakukan dengan analisis terhadap horor cetak/format buku. Kajian dengan utas horor yang terdapat pada media sosial Twitter sebagai subjeknya masih terbatas.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, terdapat dua permasalahan yang dibidik dalam penelitian ini, antara lain keterbatasan penelitian tentang pola struktur intrinsik dan subgenre utas horor Indonesia yang dipublikasi pada media sosial Twitter. Penelitian ini dilakukan dengan dua tujuan, antara lain 1) mendeskripsikan persamaan pola nilai intrinsik utas horor Indonesia yang dipublikasi pada media sosial Twitter pada periode 2019—2022 dan 2) mendeskripsikan subgenre horor utas horor Indonesia yang dipublikasi pada media sosial Twitter pada periode 2019—2022. Pemahaman tentang persamaan pola unsur intrinsik horor dan subgenre horor pada utas-utas tersebut dapat memperkaya kajian horor di Indonesia, khususnya horor Indonesia yang terpublikasi pada media sosial yang lekat dengan kehidupan masyarakat.

Kajian Pustaka

Unsur intrinsik merupakan bagian dari suatu karya fiksi. Definisi unsur intrinsik diuraikan sebagai bagian pembentuk keutuhan cerita (Nurgiyantoro, 2015). Pengertian lain tentang unsur intrinsik yakni unsur penyusun karya sastra (Ardayati & Asih, 2017). Unsur intrinsik turut diartikan sebagai komponen yang keterpaduannya membentuk cerita menjadi indah secara keseluruhan (Bahri et al, 2021). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa definisi unsur intrinsik adalah komponen-komponen penyusun karya yang keterpaduannya membuat cerita menjadi utuh.

Unsur intrinsik terdiri atas tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan unsur moral (Ardayati & Asih, 2017). Tema merupakan dasar pikiran atau ide suatu cerita. Plot merupakan jalan cerita yang digunakan pada sebuah cerita (Aminuddin, 2018). Penokohan suatu tokoh dilakukan agar pembaca, pendengar, dan penikmat cerita dapat memahami sikap, pemikiran, tindakan, dan penggambaran detail suatu tokoh (Bahri *et al*, 2021). Latar merupakan keadaan atau situasi yang terbagi menjadi tiga, antara lain latar waktu, latar tempat, dan latar suasana (Aminuddin, 2018). Sudut pandang fiksi merupakan perspektif penceritaan, yang terbagi ke dalam tiga kategori yakni sudut pandang pertama, kedua, dan ketiga (Candria, 2020). Unsur moral merupakan teladan baik atau buruk yang terdapat pada cerita, untuk kemudian menjadi pembelajaran bagi kehidupan pembaca, pendengar, atau penikmat karya (Yulfani & Heni, 2021). Yulfani dan Heni membagi unsur moral menjadi dua kategori, yakni unsur keberadaan (*value of being*) atau unsur dalam diri manusia yang terlibat dalam perilaku mereka dan bagaimana memperlakukan orang lain, dan unsur menjadi (*value of giving*) atau unsur yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.

Subgenre horor terbagi menjadi sembilan kategori. Sembilan subgenre horor antara lain *rural, cosmic, apocalyptic, crime, erotic, occult, psychological, surreal, dan visceral* (Prohászková, 2012). Subgenre horor *rural* merupakan subgenre horor dengan tema kengerian seputar lokasi tertentu atau kengerian tentang sebuah tempat yang jauh dari peradaban. Subgenre horor *cosmic* merupakan subgenre horor dengan tema kengerian seputar penemuan atau interaksi dengan benda dan atau entitas bukan manusia, biasanya berasal dari luar bumi, yang kemudian menimbulkan rangkaian peristiwa kengerian. Subgenre horor *apocalyptic* merupakan subgenre horor dengan tema kiamat atau kepunahan masal. Subgenre horor *crime*

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

merupakan subgenre horor dengan tema kengerian yang terjadi karena tindak kejahatan atau sisipan kengerian yang muncul dalam cerita detektif. Subgenre *erotic* horor merupakan kengerian yang terjadi pada cerita bertemakan seksualitas atau bernuansa sensual. Subgenre *occult* horor merupakan horor yang menceritakan peristiwa horor dengan tema utama pengusiran setan. Subgenre horor *psychological* didasarkan pada tema seputar ketakutan tokoh pada perasaan bersalah, persoalan iman, kejiwaan, kebatinan, serta keadaan pikiran emosional yang tidak stabil. Subgenre horor *surreal* merupakan subgenre horor yang menceritakan tema nonrasional. Subgenre horor *visceral* merupakan subgenre horor dengan tema yang fleksibel namun memiliki ciri khas, yakni kemunculan adegan yang mengganggu, brutal, dan menjijikkan, secara visual, audio, maupun tulisan.

Metode

Kajian dilakukan dengan pendekatan objektif. Analisis dilakukan dengan deskripsi kualitatif untuk menyajikan fenomena, yakni sebuah pola dalam karya fiksi utas genre horor. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data, yakni mengumpulkan data dalam bentuk utas horor Indonesia pada media sosial Twitter. Utas genre horor dipilih berdasarkan utas yang dipublikasi dalam kurun tiga tahun, yakni periode bulan Mei 2019 hingga Mei 2022. Pemilihan bulan Mei 2019 sebagai titik awal pengumpulan data dilakukan dengan pertimbangan utas horor "KKN di Desa Penari" pada bulan Mei menjadi salah satu penanda popularitas utas horor Indonesia.

Klasifikasi utas Twitter sebagai sumber data penelitian, dipilih berdasarkan dua kriteria yakni, 1) ditulis pada media sosial Twitter menyertakan tagar *#bacahoror*, dan 2) memiliki jumlah *likes* dan *retweet* lebih dari seribu untuk menjamin utas tersebut diketahui atau dibaca oleh pengguna media sosial Twitter. Metode simak catat digunakan untuk menemukan unsur intrinsik yang terdapat pada masing-masing utas, dan mengategorikan ragam horor tersebut berdasarkan sub-subgenre horor berdasarkan karakteristiknya.

Analisis data dimulai dengan mencari, memilih, dan membaca utas-utas horor Indonesia yang ada di Twitter pada periode penerbitan Mei 2019 hingga Mei 2022. Utas yang sesuai dengan kriteria penelitian adalah sejumlah 185 utas horor. Selanjutnya, peneliti mencatat unsur intrinsik tiap utas, serta mengklasifikasi utas yang selesai dibaca ke dalam pembagian subgenre horor sesuai dengan karakteristiknya. Pola intrinsik dapat diketahui setelah pembacaan seluruh utas selesai dilakukan. Penarikan simpulan dilakukan dengan mengambil simpulan tentang pola nilai intrinsik serta subgenre horor pada utas horor Indonesia yang dipublikasi pada media sosial Twitter periode 2019—2022.

Hasil dan Pembahasan

Pola Intrinsik Utas Horor

Pola tema utas horor yang tampak dalam tiga tahun terakhir, adalah praktik pesugihan dan santet. Tema praktik pesugihan dalam utas-utas horor periode 2019—2022, diceritakan dengan garis besar cerita seseorang melakukan kesepakatan dengan makhluk gaib untuk mencapai tujuan. Praktik santet di Indonesia dengan tujuan menimbulkan bencana dan celaka, menjatuhkan pemerintahan, bahkan memikat lawan jenis tertarik, telah tercatat pada prasasti-prasasti peninggalan Kerajaan Sriwijaya, antara lain prasasti Kota Kapur, prasasti Palas Pasemah, dan prasasti Telaga Batu (Sianipar *et al*, 2020). Tema santet dalam utas-utas horor periode 2019—2022 diceritakan dengan garis besar cerita praktik santet yang dilakukan

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

seseorang dengan tujuan mencelakai atau penderitaan yang dialami seseorang karena menerima santet.

Analisis plot terhadap utas-utas ini berdasarkan tiga kategori plot, yakni plot maju, plot mundur, dan plot campuran. Utas horor selama tiga tahun terakhir didominasi dengan plot maju. Plot maju merupakan plot dengan peristiwa yang berurutan sesuai kejadian dari awal, konflik, hingga akhir cerita (Aminuddin, 2018). Plot maju senantiasa digunakan para penulis utas horor selama tiga tahun terakhir ketika menuliskan cerita horor.

Masing-masing utas memiliki pola tokoh dengan penokohan yang senantiasa muncul dalam setiap cerita. Tokoh dan penokohan tersebut adalah tokoh berumur yang memahami ilmu magis. Masyarakat Jawa senantiasa mempercayai tokoh di masyarakat yang memahami ilmu mistis, entah sebagai penjaga suatu tempat mistis atau sebagai orang yang mampu berkomunikasi dengan makhluk gaib (Leong, 2021). Tokoh yang memahami ilmu mistis dituliskan sebagai mereka yang membantu menyelesaikan konflik mistis seperti mengatasi kesurupan, mengusir makhluk gaib, memberikan ramuan dan mantra agar terhindar dari makhluk gaib, serta tokoh yang bisa melihat wujud makhluk gaib yang tidak kasat mata.

Kategori latar pada unsur intrinsik terbagi menjadi tiga, antara lain latar waktu, latar tempat, dan latar suasana (Aminuddin, 2018). Berdasarkan analisis utas-utas tiga tahun terakhir, pola latar waktu yang tampak adalah kengerian atau peristiwa mistis yang terjadi setiap malam hari. Perasaan takut di malam hari senantiasa menjadi formula horor, mengingat naluri yang secara alami merasa tidak nyaman dengan kegelapan, dan imajinasi yang diciptakan oleh rasa takut lebih aktif ketika malam hari (Zisenwine *et al*, 2012). Kejadian mengerikan seperti kerasukan setan, penampakan makhluk gaib, bahkan pengusiran setan, dominan terjadi ketika malam hari.

Latar tempat yang senantiasa muncul pada utas horor tiga tahun terakhir, yaitu tempat terbengkalai seperti bekas pabrik, rumah yang sudah tidak dihuni, dan rumah peninggalan era kolonialisme Belanda, tempat terbengkalai senantiasa menimbulkan kewaspadaan dan perasaan tidak aman, dan tidak nyaman bagi orang-orang, yang kemudian ketakutan tersebut dikaitkan dengan aspek horor (McAndrew, 2019). Perasaan tidak nyaman, serta kewaspadaan yang menjadi asal nuansa horor atau ketakutan yang muncul.

Latar belakang sosial pada utas-utas horor tiga tahun terakhir didominasi oleh masyarakat kelas bawah yang berusaha mencapai kesejahteraan ekonomi. Hal tersebut tampak melalui beberapa tokoh yang berjuang untuk mencapai kecukupan materi melalui bekerja atau mencari pekerjaan. Namun dalam prosesnya, upaya mencapai kesejahteraan ekonomi berikut tidak jauh dari hal-hal mistis seperti pesugihan. Praktik pesugihan dengan melakukan kontak antara manusia dengan makhluk gaib dalam konteks mistis, menjadi salah satu kepercayaan masyarakat Indonesia untuk beranjak dari permasalahan ekonomi (Mashuri, 2018). Implementasi latar belakang sosial berikut, diterapkan melalui suatu upaya tokoh mencapai kecukupan ekonomi yang kemudian bersinggungan dengan hal mistis, seperti bekerja dengan majikan yang memiliki pesugihan atau melakukan tindak pesugihan itu sendiri.

Utas-utas horor tiga tahun terakhir didominasi oleh jenis sudut pandang orang pertama pelaku pertama. Sudut pandang orang pertama pelaku utama merupakan penceritaan yang menempatkan pembaca sebagai tokoh utama cerita, dengan salah satu karakteristiknya adalah penggunaan stile (*style*) *saya*, *aku*, atau *kami* dalam narasi cerita (Al-Alami, 2019). Sudut pandang pertama pada utas-utas horor tiga tahun terakhir didominasi dengan penyebutan *aku* sebagai orang yang mengalami peristiwa horor seperti, mendapati ibunya kerasukan setan, atau melihat penampakan makhluk gaib.

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Value of being dan *value of giving* yang tampak pada utas-utas tersebut mengarah pada sikap manusia terhadap sesama dan ketergantungan manusia terhadap alam. Ketergantungan manusia terhadap flora dan fauna tampak ketika cara mengusir dan menghalau makhluk gaib, yakni memanfaatkan minuman yang mengandung unsur flora dan fauna, seperti memanfaatkan akar tanaman, kopi, menggunakan garam yang diambil dari laut (alam) untuk ramuan, serta menggunakan ayam untuk mengusir makhluk gaib. Kultur masyarakat Indonesia yang masih percaya terhadap animisme dan dinamisme, menciptakan beragam aturan, pantangan, dan tata karma yang perlu diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari ketika berdampingan dengan alam (Afandi, 2018). Utas horor selama tiga tahun terakhir, secara tersirat turut menyerukan kampanye pengelolaan lingkungan. Hal tersebut tidak terlepas dari kesadaran akan kebutuhan manusia terhadap alam.

Subgenre Horor

Seiring dengan perkembangan zaman, pengelompokan horor telah dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Viktória Prohászková dalam tulisannya berjudul "*The Genre of Horror*" membagi genre horor menjadi sembilan subgenre. Sembilan genre horor antara lain *rural, cosmic, apocalyptic, crime, erotic, occult, psychological, surreal*, dan *vissceral* (Prohászková, 2012). Klasifikasi genre dilakukan untuk membedakan horor ke dalam beberapa kategori. Viktória Prohászková membagi genre tersebut berdasarkan tema horor yang terdapat pada cerita, bukan berdasarkan adegan-adegan yang terdapat pada cerita horor.

Utas-utas horor pada media sosial Twitter Indonesia selama tiga tahun terakhir didominasi oleh subgenre horor *occult* atau okultis. Subgenre horor okultis merupakan subgenre horor yang menceritakan peristiwa horor yang berkaitan dengan pengusiran setan (Prohászková, 2012). Beberapa utas dengan genre okultis antara lain, utas "Sewu Dino" pada bulan April 2019, utas "Padur" pada bulan Juli 2020, utas "Burong Tujoh" pada bulan Oktober 2021, dan utas "Oyot Mimang: Jalan Pulang" pada bulan Maret 2022.

Kesimpulan

Twitter telah memberikan ruang untuk mempublikasikan karya sastra, salah satunya melalui utas atau *threads*. Salah satu utas yang digemari oleh masyarakat Indonesia adalah utas horor. Popularitas utas horor di Indonesia semakin tampak setelah utas "*KKN Desa Penari*" dibaca oleh masyarakat luas. Utas-utas horor baru senantiasa muncul setiap bulan sejak bulan Mei 2019 hingga Mei 2022. Berdasarkan analisis elemen intrinsik terhadap 185 utas horor yang terdapat pada media sosial Twitter, terdapat persamaan tema, alur, tokoh, penokohan, latar, sudut pandang, dan nilai moral dalam setiap utas horor selama tiga tahun terakhir. Utas-utas horor Indonesia didominasi oleh subgenre *occult* atau okultis, yakni genre horor tentang pengusiran setan.

Daftar Pustaka

Afandi, A. (2016). Kepercayaan animisme-dinamisme serta adaptasi kebudayaan Hindu-Budha dengan kebudayaan asli di Pulau Lombok-NTB. *Jurnal Historis*, 1(01), 1—9. https://doi.org/10.31764/historis.v1i1.202.

Aguirre, M. (2014). *Thrilled with cilly horror: A formulatic pattern in gothic fiction*. Warsaw: Studia Anglica Posnaniensia. https://doi.org/10.2478/stap-2014-0010.

Ahmadi, A. (2013). Legenda hantu kampus di Surabaya: Kajian folklor hantu (*ghostlore*) kontemporer. *Bunga Rampai Foklor Nusantara Hakikat Bentuk dan Fungsi*. Ombak.

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Al-Alami, S. (2019). Point of view in narrative. *Theory and Practice in Language Studies*, 9(8), 911—916. https://doi.org/10.17507/tpls.0908.03.

Aminuddin. (2018). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.

Ardayati, A.R. (2017). An analysis of the intrinsic elements and moral values in Tetsuko Kuroyanagi's novel "Totto Chan: The Little Girl At The Window''. *English Community Journal,*1(2), 65—68. https://doi.org/10.32502/ecj.v1i2.779.

Bahri, Wardiah D. & Fitriani, Y. (2021). Analysis of the facts of stories and literary tools in a collection of short stories For The Girl Dancing In The Rain by Dewi Q. A'yun, *et al.* [Makalah Presentasi]. *International Conference on Education Universitas PGRI Palembang (INCoEPP* 2021). 308—316. https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.210716.057.

Candria, M. (2020). Tabula rasa, point of view, and the ideology of feminism. *ANUVA*, 4(1), 33—41. https://doi.org/10.14710/anuva.4.1.33-41.

Cotte, S. (2022). *Watching murder*. Routledge.

Hapsoro, Y.S. (2019). Menguak cerita horor karya Eka Kurniawan dalam Kumpulan Budak Setan: Sebuah kajian formula. *Kelasa*, 14(2), 223—242. https://doi.org/10.26499/kelasa.v14i2.8.

Leong, K.Y. (2021). Keepers of the grave: Ritual guides, ghosts, and hidden narratives in Indonesian history. *Space and Culture*, 25(2), 295—208. https://doi.org/10.1177/12063312211063087.

Martinez, A.C., & Morilla, P.D. (2021). *Twitter*ature: Telling stories with the threads and resources of *Twitter*. *OCNOS*, 20(1), 82—95. http://dx.doi.org/10.18239/ocnos_2021.20.1.2481.

Mashuri. (2018). *The pesugihan stories in Java pattern of literary kinship and tex-contex paradox*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Indonesia.

McAndrew, F.T. (2019). The psychology, geography, and architecture of horror: How places creep us out. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 4(2), 47—52. http://dx.doi.org/10.26613/esic.4.2.189.

Noell, C. (1990). *Philosophy of horror or paradoxes of the heart.* Routledge.

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.

Prohászková, V. (2012). The genre of horror. *American International Journal of Contemporary Research*, 2(4), 132—142.

Strinanti, D. (2000). *An introduction to studying popular culture*. Routledge.

Yulfani, A. & Rohmah, H.H. (2021). An analysis of the intrinsic elements and moral values in bad genius movies [Makalah Presentasi]. International Conference on Education of Suryakancana 2021 (hlm. 383—393). https://doi.org/10.35194/cp.v0i0.1375.

Copyright © 2023, Kristophorus Divinanto Adi Yudono, Agustinus Djokowidodo
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)